

## ANALISIS KINERJA LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PT. TELKOM INDONESIA Tbk. PERIODE 2018-2021)

**Mohklas<sup>1</sup>**

Mohklas1970@gmail.com

**STIE Pelita Nusantara**

**Muhammad Shahibul Huda<sup>2</sup>**  
**Alumni STIE Pelita Nusantara**

**Endang Kurniawati<sup>3</sup>**

endangkurniawati6914@gmail.com

**STIE Pelita Nusantara**

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the performance of the financial statements of PT. Telkom Indonesia Tbk. period 2018-2021. With a tool to analyze the ratio of liquidity, solvency, activity, and profitability. Method used in this research is descriptive quantitative. The data used is secondary data in the form of financial reports issued by PT. Telkom Indonesia Tbk. Results of the liquidity ratio analysis study consisted of: a CR of 80.24 and a QR of 78.96. This value is below the industry average, namely; CR is 200% and QR is 150%, so it is categorized as not in good condition. The Solvency Ratio consists of a DAR of 47.17 and a DER of 89.84. This value is in good condition because it is above the industry average. The activity ratio consists of a TATO of 0.58 and a FATR of 2.89. This value is stated to be in bad condition because the average value of both is below the industry standard average, namely; TATO: 2 times, and FATR 5 times. Profitability ratios consist of GPM of 67.20, NPM of 21.59, this value is categorized as good, because it is above the average industry standard, namely; GPM 30%, and NPM 20%. Meanwhile, ROA was 12.44 and ROE was 23.58, which were in the bad category because the company's ROA and ROE averages were below the industry average, namely 30% ROA and 40% ROE.*

**Keywords:** *Financial Statements, Financial Ratios, Ratio Analysis, Performance Finance PT. Telkom Indonesia Tbk.*

### **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan dunia yang semakin menuntut khususnya di bidang teknologi, industri telekomunikasi tanah air telah menyebabkan munculnya perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa telekomunikasi. Perusahaan telekomunikasi di tanah air yang saling bersaing dalam memberikan layanan terbaik kepada konsumen dengan menawarkan berbagai strategi, yang diantaranya adalah memberikan tarif yang variatif dan kompetitif. Selain bersaing dalam tarif ataupun harga, juga kreativitas produk yang dijualnya. Adanya persaingan yang kompetitif ini membuat para pelaku atau pemilik bisnis jasa telekomunikasi ini semakin inovatif dengan ide-ide baru dan kreatif dalam mengembangkan pelayanan dan teknologi baru yang tentunya akan membantu perkembangan sektor telekomunikasi di Indonesia.

Kinerja laporan keuangan tentunya sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan, dan menarik minat investor karena kinerja keuangan merupakan hasil dari kinerja suatu perusahaan. Kondisi perusahaan ditunjukkan dalam bentuk laporan keuangan, dan kinerja perusahaan nantinya dapat diketahui melalui analisis rasio keuangan dan hubungan antara pos-pos laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2010). Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dari

laporan keuangannya dengan beberapa analisis diantaranya adalah analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rasio rentabilitas. Rasio likuiditas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pelunasan hutang jangka pendek, hal ini dilihat dari aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Rasio solvabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sedangkan rasio rentabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.

Dengan menganalisis laporan keuangan tahunan, perusahaan bisa memahami, dan mengetahui perkembangannya baik sekarang maupun yang akan datang. Selain itu, menganalisis laporan keuangan membantu perusahaan membuat keputusan yang membantu mereka lebih meningkatkan bisnis mereka.

## **LANDASAN TEORI**

### **Laporan Keuangan**

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang bisa dipakai sebagai alat dalam berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan terkait dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan, dimana pihak-pihak yang berkepentingan tadi diantaranya adalah manajemen, pemilik, kreditor, penyalur, lembaga pemerintahan, masyarakat, dan pegawai (Jumingan, 2011).

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk membandingkan antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Sunyoto, 2013).

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan data kondisi keuangan suatu perusahaan. Adapun Tujuan Laporan Keuangan, adalah: a) Menyediakan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan kredit dan investasi, b) Menyediakan informasi pada keuangan perusahaan yang dapat dipahami dan memiliki kegunaan dalam menilai arus kas masa depan, dan c) Menyediakan informasi keuangan yang berhubungan dengan sumber daya pada perusahaan (aset), hak atas sumber daya itu (liabilitas), dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya (Diana, 2018).

### **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan perbandingan unsur, item, elemen dari laporan keuangan. Sedangkan pemangku kepentingan dengan analisis rasio keuangan adalah; manager, analis kredit, dan analis sekuritas (Margaretha, 2014:11). Rasio dibedakan dalam tiga kelompok berdasarkan pada sumber dari data yang digunakan, yaitu:

- 1) Rasio neraca yaitu rasio yang sumber datanya berasal dari elemen yang ada di neraca.
- 2) Rasio laba-rugi yaitu rasio yang sumber datanya berasal dari elemen pada laporan laba rugi.
- 3) Rasio antar laporan merupakan gabungan dari elemen yang ada pada neraca dan laporan laba rugi (Arief Sugiono dan Edi Untung, 2016:53).

### **Jenis Rasio Keuangan**

Jenis rasio keuangan dan penjabarannya adalah sebagai berikut (Kasmir, 2013):

#### **1) Rasio Likuiditas**

Merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) jangka pendek.

#### **2) Rasio Solvabilitas atau Daya Ungkit**

Rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (utang), jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut rasio pengungkit (*leverage*), yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

#### **3) Rasio Aktivitas**

Rasio yang dipakai dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam mengolah sumber dayanya.

**4) Rasio Profitabilitas**

Rasio yang digunakan dalam menilai kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.

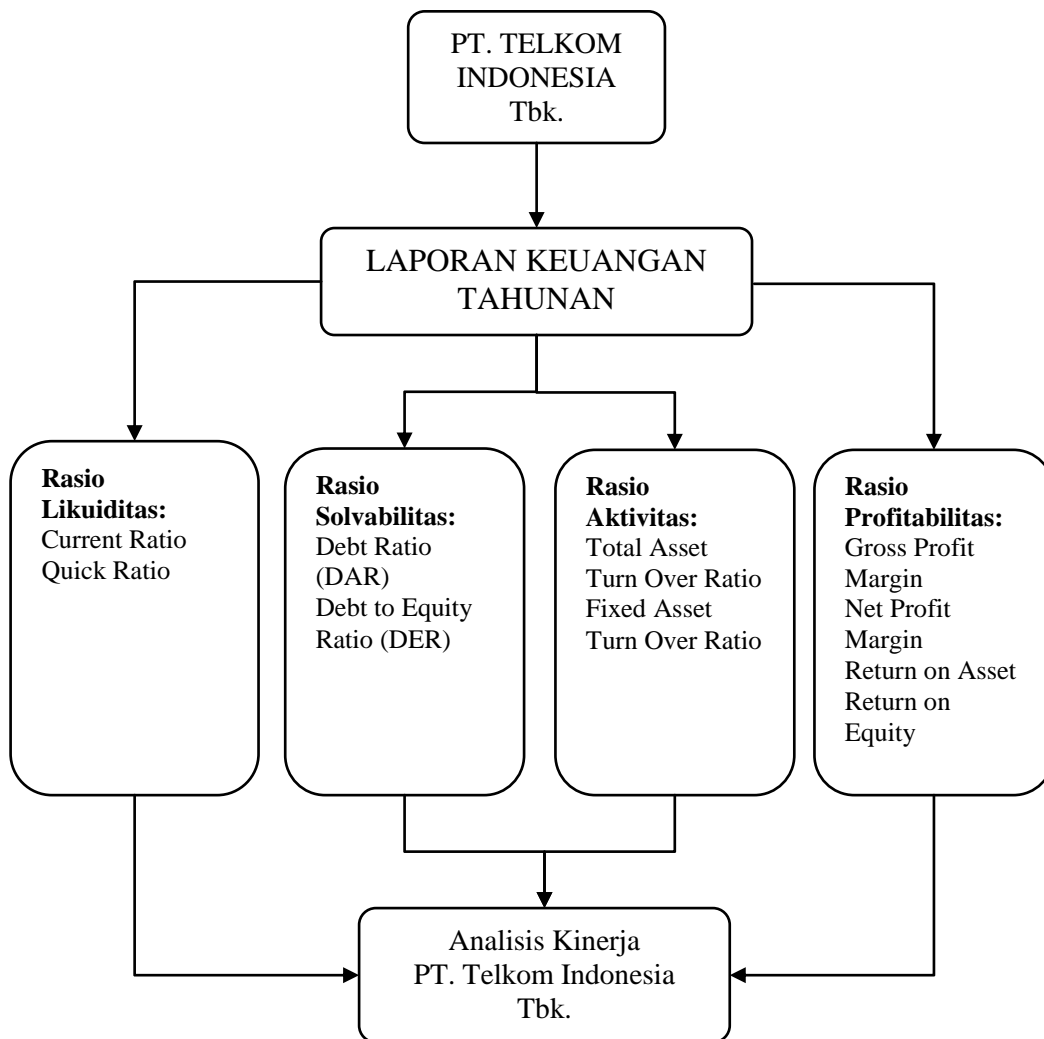
**Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan adalah hasil dari perhitungan yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, serta posisi kas yang telah ditentukan sebelumnya (Rudianto, 2013:189).

Pengukuran kinerja keuangan dapat mengungkapkan prospek pertumbuhan dan kinerja keuangan perusahaan melalui penggunaan sumber daya. Sebuah perusahaan dianggap berhasil jika mencapai hasil tertentu (Hery, 2016).

Berdasarkan definisi para ahli di atas maka kinerja keuangan dapat disimpulkan sebagai hasil suatu analisis yang menggambarkan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dalam mengelola dana maupun aset sesuai standar yang telah ditetapkan perusahaan.

**Model Penelitian**



**Gambar 1. Model Penelitian**

## METODE PENELITIAN

### Sampel dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah PT. Telkom Indonesia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021. Sampel yang digunakan yaitu laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk. periode 2018-2021 yang didapat langsung dari Web BEI yang berhubungan dengan penelitian ini melalui internet dengan situs <http://www.idx.go.id>.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah membandingkan rasio-rasio keuangan untuk tahun buku 2018 sampai dengan 2021 yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rentabilitas.

#### Rasio Likuiditas

##### 1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio Lancar adalah cara paling sederhana untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya (Kasmir, 2015).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Kriteria current ratio yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Sangat baik : 200% - 250%
- Baik : 175% - < 200%
- Cukup baik : 150% - < 175%
- Kurang baik : 125% - < 150%
- Buruk : 125%

##### 2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio Cepat adalah cara untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan (Kasmir (2015).

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### Rasio Solvabilitas

##### 1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menyatakan bahwa *Debt Ratio* digunakan dalam mengukur besarnya aktiva perusahaan yang berasal dari hutang (Kasmir, 2015).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Kriteria *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Sangat baik : < 40%
- Baik : 40% - < 50%
- Cukup baik : 50% - < 60%

- Kurang baik : 60% - < 80%
- Buruk : > 80%

## 2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity* (DER) adalah rasio untuk mengukur perhitungan hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2015)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## Rasio Aktivitas

### 1) *Total Asset Turn Over Ratio* (TATO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2015)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1$$

### 2) *Fix Asset Turn Over Ratio*

Rasio ini guna melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan penagihan piutang sehingga berhasil menjadi kas.

$$\text{Fix Asset Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aset Tetap}} \times 1$$

## Rasio Profitabilitas

### 1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 2) *Net Profit Margin* (NPM)

Berbeda dengan gross profit margin, rasio menghitung persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Secara ringkas, rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 3) *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2015)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4) *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur EAT (Earning After Tax) atau penghasilan bersih setelah pajak dengan ekuitas (Kasmir, 2015)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

**HASIL PENELITIAN****Rasio Likuiditas****1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)**Tabel 1. Hasil Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar (Miliaran Rupiah) (1)	Hutang Lancar (Miliaran Rupiah) (2)	Current Ratio (%) (3) = (1): (2)
2018	43,268	46,261	93,53
2019	41,722	58,369	71,48
2020	46,503	69,093	67,30
2021	61,277	69,131	88,64
Rata-rata	48,193	60,714	80,24

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil dari perhitungan pada tabel 1. *Current Ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk, untuk tahun 2018 adalah sebesar 93,53%, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 71,48%, dan kembali turun pada tahun 2020 menjadi 67,30%, sedangkan pada tahun 2021 naik menjadi 88,64%. Penurunan terjadi dikarenakan naiknya beban yang masih harus dibayar oleh perusahaan, dan utang usaha.

Standar industri *Current Ratio* adalah 200% atau dua kali (Kasmir, 2015). Bila mengacu pada standar industri rasio lancar perusahaan masih berada dibawah standar industry, yaitu; perusahaan hanya memiliki asset lancar 0,8 kali dari total kewajiban lancar, artinya aktiva lancar perusahaan hanya mampu menjamin kewajiban lancarnya sebanyak 0,8 kali pada periode tahun 2021. Sehingga bila melihat dari hasil perhitungan *Current Ratio* perusahaan Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan “tidak baik atau buruk” untuk periode 2018-2021.

**2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)**Tabel 2. Hasil Perhitungan *Quick Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar (Dalam Milyaran Rupiah) (1)	Persediaan (Dalam Milyaran Rupiah) (2)	Hutang Lancar (Dalam Milyaran Rupiah) (3)	Quick Ratio (%) (4) = (1-2) :(3)
2018	43,268	717	46,261	91,98
2019	41,722	585	58,369	70,48
2020	46,503	983	69,093	65,88
2021	61,277	779	69,131	87,51
Rata-rata	48,193	766	60,714	78,96

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil dari perhitungan pada tabel 2 Quick Ratio selama empat tahun terakhir adalah 78,96% dimana jika melihat rasio tiap tahunnya adalah pada tahun 2018 sebesar 91,98%, lalu turun pada tahun 2019 dan 2020 menjadi 70,48% dan 65,88%, kemudian pada tahun 2021 naik menjadi 87,51%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2019 dikarenakan naiknya hutang lancar, disertai dengan turunnya nilai persediaan dan aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2020 penurunan terjadi karena naiknya hutang lancar serta persediaan yang signifikan, namun aktiva lancar hanya mengalami kenaikan nilai yang tidak terlalu besar. Sedangkan pada tahun 2021 nilai Quick Ratio perusahaan naik yang dikarenakan hutang lancar perusahaan tidak mengalami kenaikan yang terlalu besar, nilai persediaan menurun dan aktiva lancar naik secara signifikan.

Rata-rata industri menurut Kasmir (2015) untuk Quick Ratio adalah sebesar 150%. Dilihat dari rata-rata pada perhitungan pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa Quick Ratio perusahaan berada di bawah standar industri, sehingga kinerja keuangan perusahaan sedang dalam kondisi “tidak baik atau buruk”.

### Rasio Solvabilitas

#### 1) Debt Ratio (DAR)

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Debt Ratio**

Tahun	Total Hutang (Dalam Milyaran Rupiah) (1)	Total Aktiva (Dalam Milyaran Rupiah) (2)	Debt Ratio (%) (3) = (1): (2)
2018	88,893	206,196	43,11
2019	103,958	221,208	47,00
2020	126,054	246,943	51,05
2021	131,785	277,184	47,54
Rata-rata	112,673	237,883	47,17

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3, Debt Ratio perusahaan mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2018 sebesar 43,11%, naik sebesar 3,89% menjadi 47% pada tahun 2019, dan naik sebesar 4,05% menjadi 51,05% pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 3,51% menjadi 47,54%. Kenaikan yang terjadi disebabkan oleh total hutang perusahaan yang terus meningkat. Rata-rata untuk Debt Ratio perusahaan dalam empat tahun terakhir adalah sebesar 47,17%. Sedangkan menurut Kasmir (2015) standar industri untuk Debt Ratio adalah sebesar 35%. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih mampu menutup total hutang dengan asset yang dimilikinya walaupun rata-rata rasio masih berada sedikit diatas standar industri, oleh karenanya kinerja keuangan perusahaan masih dapat dikategorikan dalam keadaan “baik”.

#### 2) Debt Equity Ratio (DER)

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Debt to Equity Ratio**

Tahun	Total Hutang Jangka Panjang (Dalam Milyaran Rupiah) (1)	Ekuitas (Dalam Milyaran Rupiah) (2)	Debt to Equity Ratio (%) (3) = (1): (2)
2018	88,893	117,303	75,78
2019	103,958	117,250	88,66
2020	126,054	120,889	104,27
2021	131,785	145,399	90,64
Rata-rata	112,673	125,210	89,84

Sumber: Data diolah, 2022

Apabila hasil dari perhitungan DER perusahaan tinggi maka hal tersebut menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Standar industri DER adalah sebesar 80% (Kasmir, 2015). Dapat dilihat pada tabel 4. DER perusahaan pada tahun 2018 sebesar 75,78%, pada tahun 2019 naik sebesar 12,88% menjadi 88,66%, dan pada tahun 2020 DER perusahaan kembali naik sebesar 15,61% mencapai 104,27%, sedangkan untuk tahun 2021 DER perusahaan turun sebesar 13,63% menjadi 90,64%. Dari hasil perhitungan dapat dilihat rata-rata DER perusahaan selama periode 2018-2021 adalah sebesar 89,84%, dimana masih 9,84% diatas standar rata-rata industri. Sehingga perusahaan masih termasuk dalam kategori “baik” meskipun angka DER perusahaan masih sedikit di atas standar industri.

### Rasio Aktivitas

#### 1) Total Assets Turnover Ratio

**Tabel 5. Hasil Perhitungan Total Assets Turnover Ratio**

Tahun	Penjualan (Dalam Milyaran Rupiah) (1)	Total Aktiva (Dalam Milyaran Rupiah) (2)	Total Asset Turnover (kali) (3) = (1): (2)
2018	130,784	206,196	0,63
2019	135,567	221,208	0,61
2020	136,462	246,943	0,55
2021	143,210	277,184	0,52
Rata-rata	136,506	237,883	0,58

**Sumber: Data diolah, 2022**

Dari hasil analisis pada data tabel di atas TATO PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2018 adalah 0,63 kali, dan turun pada tahun 2019 menjadi 0,61 kali, pada tahun 2020 dan 2021 juga mengalami penurunan menjadi 0,55 kali dan 0,52 kali. Rata-rata TATO adalah 0,58. Bila melihat standar industri menurut Kasmir (2015) yaitu 2 kali, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang dalam keadaan yang “tidak baik” karena rata-rata TATO berada dibawah standar industri. Artinya setiap Rp. 1 total asset hanya berkontribusi mendapatkan Rp. 0,58 penjualan saja.

#### 2) Fixed Assets Turnover Ratio

**Tabel 6  
Hasil Perhitungan Fixed Assets Turnover Ratio**

Tahun	Penjualan (Dalam Milyaran Rupiah) (1)	Aset Tetap (Dalam Milyaran Rupiah) (2)	Fixed Asset Turnover (kali) (3) = (1): (2)
2018	130,784	43,268	3,02
2019	135,567	41,722	3,25
2020	136,462	46,503	2,93
2021	143,210	61,277	2,34
Rata-rata	136,506	48,193	2,89

**Sumber: Data diolah, 2022**

Melihat hasil perhitungan tabel 6 *fixed asset turnover ratio* perusahaan pada tahun 2018 adalah 3,02 kali, mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2019 menjadi 3,25 kali, lalu mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 2,93 kali dan kembali turun pada tahun 2021 menjadi 2,34 kali. Rata-rata *fixed asset turnover ratio* perusahaan dalam periode tahun 2018-2021 adalah 2,89 kali. Sedangkan rata-rata standar industri menurut Kasmir (2015) untuk *fixed asset turnover ratio* adalah 5x. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata *fixed asset turnover ratio* perusahaan masih dibawah rata-rata standar industri yang menandakan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi “tidak baik” bila dilihat dari perhitungan *fixed asset turnover ratio*.



**Rasio Profitabilitas****1) Gross Profit Margin (GPM)**

**Tabel 7**  
**Hasil Perhitungan *Gross Profit Margin***

<b>Tahun</b>	<b>Laba Kotor (Dalam Milyaran Rupiah) (1)</b>	<b>Penjualan (Dalam Milyaran Rupiah) (2)</b>	<b>Gross Profit Margin (%) (3) = (1): (2)</b>
2018	82,710	130,784	63,24
2019	88,264	135,567	65,11
2020	96,463	136,462	70,69
2021	99,896	143,210	69,75
Rata-rata	91,833	136,506	67,20

**Sumber: Data diolah, 2022**

Margin Laba Kotor perusahaan tahun 2018 hingga 2020 mengalami kenaikan, dari 63,24% pada 2018 menjadi 65,11% pada 2019 hingga pada tahun 2020 naik sampai mencapai 70,69%. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,94% menjadi 69,75%. Rata-rata standar industri menurut Kasmir (2015) untuk gross profit margin adalah 30%. Rata-rata GPM perusahaan adalah sebesar 67,20% sehingga berada di atas rata-rata standar industri, maka kinerja keuangan perusahaan berada pada kondisi yang “baik” karena berada sedikit diatas rata-rata industri.

**2) Net Profit Margin (NPM)**

**Tabel 8**  
**Hasil Perhitungan *Net Profit Margin***

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih (Dalam Milyaran Rupiah) (1)</b>	<b>Penjualan (Dalam Milyaran Rupiah) (2)</b>	<b>Net Profit Margin (%) (3) = (1): (2)</b>
2018	26,979	130,784	20,63
2019	27,592	135,567	20,35
2020	29,563	136,462	21,66
2021	33,948	143,210	23,71
Rata-rata	29,521	136,506	21,59

**Sumber: Data diolah, 2022**

Dilihat dari tabel 4.8, Net Profit Margin PT. Telkom Indonesia Tbk yang diperoleh tahun 2018 adalah 20,63%, sedangkan pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan menjadi 20,35%. Pada tahun 2020 NPM perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1,31% menjadi 21,66%, untuk tahun 2021 naik kembali sebesar 2,05% menjadi 23,71%. Menurut Kasmir (2015) rata-rata standar industri untuk Net Profit Margin sendiri adalah 20%, maka bila melihat rata-rata net profit margin perusahaan yang berada pada angka 21,59% selama kurun waktu empat tahun disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan “baik” karena berada diatas rata-rata industri. Berarti setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menghasilkan Rp 21,59 laba bersih.

**3) Return on Asset (ROA)**

**Tabel 1. Hasil Perhitungan *Return on Assets***

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih (Dalam Milyaran Rupiah) (1)</b>	<b>Total Aset (Dalam Milyaran Rupiah) (2)</b>	<b>Return on Investment (%) (3) = (1): (2)</b>
2018	26,979	206,196	13,08
2019	27,592	221,208	12,47
2020	29,563	246,943	11,97
2021	33,948	277,184	12,25

Rata-rata	29,521	237,883	12,44
-----------	--------	---------	-------

**Sumber: Data diolah, 2022**

Dari tabel 9 diatas Return on Assets perusahaan pada tahun 2018 adalah 13,08%, pada tahun 2019 turun sebesar 0,61% menjadi 12,47%, terjadi penurunan lagi sebesar 0,5% pada tahun 2020 menjadi 11,97%, sedangkan pada tahun 2021 Return on Assets perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,28% menjadi 12,25%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2018 hingga 2020 dikarenakan naiknya total aktiva dan juga perusahaan kurang mampu memanfaatkan aset secara efektif untuk memperoleh laba. Dengan melihat rata-rata ROA perusahaan pada periode 2018-2021 adalah sebesar 12,44% yang masih jauh dari rata-rata standar industri menurut Kasmir (2016) untuk ROA adalah 30%, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan “tidak baik” karena berada dibawah rata-rata standar industri.

**4) Return on Equity (ROE)****Tabel 2. Hasil Perhitungan Return on Equity**

Tahun	Laba Bersih (Dalam Milyaran Rupiah) (1)	Ekuitas (Dalam Milyaran Rupiah) (2)	ROE (%) (3) = (1): (2)
2018	26,979	117,303	23,00
2019	27,592	117,250	23,53
2020	29,563	120,889	24,45
2021	33,948	145,399	23,35
Rata-rata	29,521	125,210	23,58

**Sumber: Data diolah, 2022**

Hasil analisis ROE berdasarkan perhitungan pada tabel 10 diatas menunjukkan pada tahun 2018 ROE perusahaan adalah 23% dan mengalami kenaikan sebesar 0,53% menjadi 23,53% pada tahun 2019, pada tahun 2020 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,92% menjadi 24,45%, lalu turun sebesar 1,1% pada tahun 2021 menjadi 23,35%. Kenaikan yang terjadi diakibatkan meningkatnya jumlah laba bersih dan penggunaan ekuitas dalam kegiatan perusahaan sedangkan penurunan yang terjadi pada tahun 2021 adalah bertambahnya ekuitas dan kurang dapat dimaksimalkan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2015) rata-rata standar industri untuk ROE adalah sebesar 40%, sedangkan rata-rata ROE perusahaan adalah sebesar 23,58% sehingga dapat dilihat bahwa ROE perusahaan masih berada dibawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memaksimalkan setiap dana yang ditanamkan dalam total ekuitas untuk menghasilkan laba. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dilihat dari ROE berada dalam keadaan “tidak baik”.

**SIMPULAN**

Hasil penelitian analisa rasio likuiditas terdiri dari: *CR* sebesar 80,24 dan *QR* sebesar 78,96. Nilai tersebut berada dibawah rata-rata industri, yaitu; *CR* 200% dan *QR* 150%, sehingga dikategorikan dalam kondisi tidak baik. Rasio Solvabilitas terdiri dari *DAR* sebesar 47,17 dan *DER* sebesar 89,84. Nilai ini berada pada kondisi baik karena berada di atas rata-rata industri. Rasio aktivitas terdiri dari *TATO* sebesar 0,58 dan *FATR* sebesar 2,89. Nilai ini dinyatakan dalam kondisi tidak baik karena nilai rata-rata keduanya berada dibawah rata-rata standar industry, yaitu; *TATO*: 2 kali, dan *FATR* 5 kali. Rasio Profitabilitas terdiri dari *GPM* sebesar 67,20, *NPM* sebesar 21,59, nilai ini dikategorikan baik, karena di atas nilai rata-rata standar industry, yaitu; *GPM* 30%, dan *NPM* 20%. Sedangkan *ROA* sebesar 12,44, dan *ROE* sebesar 23, 58, masuk dalam kategori tidak baik karena rata-rata *ROA* dan *ROE* perusahaan berada dibawah rata-rata industry, yaitu *ROA* 30% dan *ROE* 40%.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Diana, S. R. (2018). Analisis Laporan Keuangan dan Aplikasinya. Bogor: InMedia.
- Darsono dan Ashari (2005). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta. ANDI
- Erica, D. (2017). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. Jurnal Ecodemica, Vol. 2 No. 1, 12-19.
- Erica, Denny. 2017. Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia, Tbk. AMIK BSI, Jakarta.
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jumingan. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama, Cetakan keenam. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Kedelapan in Raja Grafindo Persada. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuranta, S. S, Montolalu, J dan Tampi, D. L. 2016. Analisis Tingkat Likuiditas Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 4 (4).
- Marginingsih, R. 2017. Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia, Cakrawala, Vol. VII, No. 1.
- Munawir. (2014). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Nuraliyah, Azzahra. Iradianty, Ardilla. 2021. Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Tunas Ridean, Tbk. Periode 2017-2020. E-proceeding of management: Vol 8.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D. Jakarta: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). Metode Penelitian Akuntansi. Bandung: Refika Aditama.
- Silvan, A. (2020). Analisis Rasio Laporan Keuangan Secara Komparatif Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan PT Pengerukan Indonesia. Jurnal Manajemen Riset Bisnis Indonesia, 9(5), 1-11.
- Telkom. (2022, Oktober). Profil dan Riwayat singkat. Retrieved from Telkom indonesia web site: [https://www.telkom.co.id/sites/about-telkom/id\\_ID/page/profil-dan-riwayat-singkat-22](https://www.telkom.co.id/sites/about-telkom/id_ID/page/profil-dan-riwayat-singkat-22)
- Financial Statement-TLKM Tahunan. 2019. [https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/ListedCompanies/Corporate\\_Actions/New\\_Info\\_JSX/Jenis\\_Informasi/01\\_Laporan\\_Keuangan/04\\_Annual%20Report//2019/TLKM/TLKM\\_Annual%20Report%202019\\_IND.pdf](https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/ListedCompanies/Corporate_Actions/New_Info_JSX/Jenis_Informasi/01_Laporan_Keuangan/04_Annual%20Report//2019/TLKM/TLKM_Annual%20Report%202019_IND.pdf), diakses pada 11 Oktober 2022 pukul 2.24.

Laporan Tahunan Telkom. 2020.

[https://www.telkom.co.id/data/lampiran/1619689380729\\_YE2020\\_IFAS\\_INDO\\_FINAL\\_29.pdf](https://www.telkom.co.id/data/lampiran/1619689380729_YE2020_IFAS_INDO_FINAL_29.pdf), diakses pada 12 Oktober 2022 pukul 14.31.

Laporan Tahunan Telkom. 2021.

[https://www.telkom.co.id/data/lampiran/1650289143514\\_telkom%202021%20-%20fs%20bahasa%20q4%202021\\_released.pdf](https://www.telkom.co.id/data/lampiran/1650289143514_telkom%202021%20-%20fs%20bahasa%20q4%202021_released.pdf), diakses pada 12 Oktober 2022 pukul 14.44.

Profil dan Riwayat singkat PT Telkom Indonesia Tbk,. 2022. [https://www.telkom.co.id/sites/about-telkom/id\\_ID/page/profil-dan-riwayat-singkat-22](https://www.telkom.co.id/sites/about-telkom/id_ID/page/profil-dan-riwayat-singkat-22), diakses pada 24 Oktober 2022 pukul 20.21.